

Pelestarian Jimpitan KKN Prima UMUKA di Dusun Karanglo, Desa Karanglo, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar

Azizah Rahmawati¹, Resi Intan Penatari², Muhammad Naufal³, Salsa Bila Nur Aini⁴, Sintia Nurlitasari⁵, Haya Aqilah Wathfa⁶, Susana Arum Tri Ambar⁷, Indah Solikhah⁸

Universitas Muhammadiyah Karanganyar

Email Author: azizahrahmawati54@gmail.com¹, resiintanpenatari@gmail.com², naufalya48@gmail.com³, bila40255@gmail.com⁴, sintyanrlta@gmail.com⁵, hayaqialahwathfa@gmail.com⁶, susanaarum17@gmail.com⁷, indahsholikhah8@gmail.com⁸

Abstrak

Kata Kunci:
Jimpitan, Gotong Royong, Modal Sosial, KKN, Kearifan Lokal

Jimpitan merupakan salah satu tradisi gotong royong masyarakat Jawa yang berkembang dari kegiatan pengumpulan beras atau uang secara sukarela oleh warga, biasanya berjalan beriringan dengan pelaksanaan ronda malam (siskamling). Dusun Karanglo, Desa Karanglo, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar, merupakan salah satu wilayah yang masih konsisten mempertahankan tradisi ini secara konvensional, yaitu melalui pengumpulan uang koin pecahan Rp500 setiap malam oleh sekitar 120 rumah, dengan pengelolaan dana yang selama ini dipercayakan kepada satu tokoh masyarakat, Bapak Sukadi. Di tengah arus modernisasi, tradisi ini menghadapi berbagai tantangan, seperti menurunnya partisipasi warga, kesibukan pekerjaan, minimnya keterlibatan generasi muda, serta ketergantungan pengelolaan dana pada satu individu. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) PRIMA Universitas Muhammadiyah Karanganyar (UMUKA) dilaksanakan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi jimpitan, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta mendampingi warga dalam merumuskan strategi optimalisasi agar tradisi tetap lestari. Kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data yang dihimpun melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman serta divalidasi melalui triangulasi sumber. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa meskipun nilai nominal yang terkumpul tergolong kecil, jimpitan tetap menjadi wujud modal sosial yang memperkuat kepercayaan dan kebersamaan antarwarga. Pendampingan yang dilakukan tim KKN diharapkan dapat mendorong regenerasi pengelolaan dana serta memperkuat keberlanjutan tradisi jimpitan sebagai bagian dari kearifan lokal Dusun Karanglo.

Abstract

Key Word:
Jimpitan, Mutual Cooperation, Social Capital, KKN, Local Wisdom

Jimpitan is one of the communal traditions of the Javanese people that developed from the voluntary collection of rice or money by residents, usually conducted alongside night watch activities (siskamling). Karanglo Hamlet, Karanglo Village, Tawangmangu District, Karanganyar Regency, is one area that still consistently upholds this tradition in a conventional way, collecting Rp500 coins every night from around 120 households, with the funds being managed by a community leader, Mr. Sukadi. Amid modernization, this tradition faces various challenges, such as declining resident participation, busy work schedules, low involvement of younger generations, and dependence on one individual for fund management. The PRIMA Community Service Program (KKN) from Muhammadiyah University of Karanganyar (UMUKA) was carried out to describe the implementation of the jimpitan tradition and identify the challenges faced. This activity used a descriptive qualitative approach with data collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using Miles and Huberman's interactive model and validated through source triangulation. The results showed that even though the total amount collected was relatively small, jimpitan still serves as a form of social capital that strengthens trust and togetherness among residents. The guidance provided by the KKN team is expected to encourage the regeneration of fund management and strengthen the sustainability of the jimpitan tradition as part of the local wisdom of Dusun Karanglo.

Copyright © 2026 Azizah Rahmawati

This work is licensed under a **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki kekayaan tradisi lokal yang tumbuh dari semangat gotong royong di tengah masyarakatnya, salah satunya adalah jimpitan. Kata jimpitan sendiri diambil dari istilah “jimpit”, yang bermakna mengambil sesuatu dalam jumlah kecil menggunakan ujung jari, kemudian berkembang menjadi kegiatan pengumpulan beras atau uang secara sukarela oleh warga untuk kepentingan bersama. Kegiatan ini umumnya berjalan beriringan dengan pelaksanaan ronda malam, di mana warga yang bertugas berkeliling sekaligus mengambil hasil jimpitan dari setiap rumah sambil menjaga keamanan lingkungan sekitar (Sugiyarti et al., 2022).

Salah satu wilayah yang masih konsisten menjalankan tradisi jimpitan secara tradisional adalah Dusun Karanglo, Desa Karanglo, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. Dusun ini memiliki penduduk sekitar 120 rumah dan telah melaksanakan tradisi jimpitan sejak lama. Jika sejumlah wilayah lain telah bertransformasi ke sistem digital seperti QRIS maupun aplikasi pencatatan berbasis daring (Untuk & Solidaritas, 2024) warga Dusun Karanglo masih mempertahankan cara konvensional dengan mengumpulkan uang koin pecahan Rp500 setiap malamnya melalui petugas ronda yang berkeliling dari rumah ke rumah. Uang koin tersebut diletakkan warga pada wadah sederhana di depan rumah masing-masing, lalu diambil secara bergantian sesuai jadwal ronda yang telah disepakati bersama. Adapun pengelolaan hasil jimpitan dipercayakan kepada tokoh masyarakat setempat, yaitu Bapak Sukadi, yang bertugas menyalurkannya untuk berbagai kebutuhan warga.

(Sejarah & Covid-, 2021) Secara geografis, Dusun Karanglo terletak di ujung barat Kecamatan Tawangmangu, tepatnya di kaki Gunung Lawu dengan ketinggian sekitar 600–650 meter di atas permukaan laut dan suhu rata-rata harian berkisar 20°C. Kondisi alam yang sejuk ini menopang sektor pertanian ketela/ubi serta perkebunan hortikultura sebagai sumber penghidupan sebagian besar warga, di samping berkembangnya usaha kecil menengah berupa olahan ketela dan kerajinan mebel kayu yang telah mendapatkan pembinaan cukup terstandarisasi. (Lokal & Indonesia, 2021) Desa Karanglo secara umum juga dikenal sebagai desa yang bersih dan pernah memperoleh penghargaan atas pengelolaan lingkungannya, sehingga tradisi jimpitan yang berjalan di dalamnya tidak berdiri sendiri, melainkan bagian dari ekosistem sosial yang telah lama menjunjung nilai kebersihan, kedisiplinan, dan kerja sama warga. (Adhani et al., 2025) Karakteristik geografis dataran tinggi dengan pola permukiman yang cenderung menyebar turut memengaruhi mekanisme pelaksanaan ronda dan jimpitan, sebab jarak antarrumah yang tidak selalu berdekatan menuntut komitmen dan konsistensi lebih tinggi dari petugas ronda yang bertugas mengumpulkan uang koin setiap malam.

Dari jumlah uang yang terkumpul setiap malamnya tergolong kecil, praktik ini sesungguhnya menyimpan makna kebersamaan dan kepercayaan yang kuat antarwarga, sejalan dengan temuan penelitian di Sukoharjo yang menunjukkan bahwa akumulasi hasil jimpitan harian mampu menopang berbagai kegiatan sosial, seperti kerja bakti, tirakatan, hingga bantuan bagi warga yang membutuhkan (Sugiyarti et al., 2022). (Sleman et al., 2024) Ketekunan warga Karanglo dalam menjalankan jimpitan setiap malam selama bertahun-tahun membuktikan bahwa nilai nominal bukanlah hal utama, melainkan keberlangsungan semangat gotong royong dan rasa saling percaya yang terus terpelihara antargenerasi (Oktaviyanto, 2021).

Meski demikian, arus modernisasi yang terus berkembang membawa tantangan tersendiri bagi keberlangsungan tradisi jimpitan di berbagai daerah, seperti menurunnya tingkat partisipasi warga, tuntutan pekerjaan yang semakin padat, hingga minimnya keterlibatan generasi muda (Faiq et al., 2025). (Tradisi et al., 2025) Tantangan serupa berpotensi turut dirasakan oleh Dusun Karanglo apabila tidak segera diiringi dengan pendampingan yang memadai untuk menjaga eksistensi tradisi yang sudah berjalan lama ini, termasuk dalam hal regenerasi pengelola dana yang selama ini masih bertumpu pada satu sosok, yaitu Bapak Sukadi.

Untuk merespons persoalan tersebut, Kuliah Kerja Nyata (KKN) PRIMA Universitas Muhammadiyah Karanganyar (UMUKA) hadir sebagai wujud nyata kontribusi mahasiswa dalam mendampingi masyarakat guna melestarikan tradisi lokal, sebagaimana halnya program KKN tematik literasi yang telah dilaksanakan untuk menguatkan tradisi jimpitan di Desa Kalierang, (Faiq et al., 2025). Melalui program pengabdian ini, mahasiswa KKN PRIMA UMUKA berperan tidak hanya sebagai pengamat, tetapi juga sebagai pendamping yang berupaya mengoptimalkan pelaksanaan jimpitan agar tetap sesuai kebutuhan zaman dan berkelanjutan, khususnya bagi masyarakat Dusun Karanglo.

(Taman et al., 2026) Dalam perspektif sosiologis, tradisi jimpitan dapat dipahami sebagai salah satu wujud modal sosial (social capital) yang dibangun di atas tiga unsur utama, yaitu kepercayaan (trust), jaringan (network), dan norma sosial (social norm) yang mengikat warga dalam satu ikatan kolektif. Kepercayaan tercermin dari kesediaan warga menitipkan uang koin di wadah depan rumah tanpa pengawasan langsung, jaringan tercermin dari keterlibatan petugas ronda yang berganti-ganti secara bergiliran, sementara norma sosial tercermin dari konsistensi pelaksanaan setiap malam yang telah berlangsung turun-temurun. (Siswa et al., 2024) Ketiga unsur tersebut saling menguatkan sehingga tradisi ini mampu bertahan meski nilai nominal yang terkumpul relatif kecil. Modal sosial semacam ini memiliki peran penting dalam pembangunan desa, karena keberadaannya menjadi prasyarat bagi terciptanya partisipasi warga dalam berbagai program pembangunan lain, termasuk program-program yang dibawa oleh mahasiswa KKN. Oleh karena itu, pendampingan terhadap tradisi jimpitan tidak semata-mata bertujuan menjaga kelangsungan pengumpulan dana, tetapi juga merawat modal sosial yang menjadi fondasi kohesi sosial masyarakat Dusun Karanglo secara keseluruhan.

(History, 2023) Sejauh ini, penelitian mengenai jimpitan lebih banyak dilakukan di kawasan perkotaan maupun desa-desa di Jawa Tengah dan Jawa Timur, sementara kajian yang secara khusus menyoroti praktik jimpitan berbasis uang koin melalui program pendampingan KKN di wilayah dataran tinggi seperti Tawangmangu yang memiliki karakteristik sosial dan geografis berbeda dari daerah perkotaan masih sangat terbatas. (ISSN 2615-8507 (Print) Aan, et Al 1 Samapi 10, 2019) Kekosongan inilah yang berupaya diisi melalui pelaksanaan kegiatan KKN PRIMA UМУKA ini.

Bertolak dari uraian di atas, rumusan masalah yang hendak dijawab melalui kegiatan ini meliputi: (1) bagaimana pelaksanaan tradisi jimpitan berupa uang koin Rp500 setiap malam di Dusun Karanglo yang dikelola oleh Bapak Sukadi bagi sekitar 120 KK warga; (2) kendala-kendala apa saja yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan tradisi tersebut; serta (3) upaya optimalisasi seperti apa yang dapat dilakukan melalui program KKN PRIMA UМУKA agar tradisi jimpitan tetap lestari dan memberi manfaat maksimal bagi kebutuhan warga.

Kegiatan KKN PRIMA UМУKA ini ditujukan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi jimpitan di Dusun Karanglo, mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi, serta mendampingi masyarakat dalam merumuskan sekaligus menerapkan strategi optimalisasi guna melestarikan tradisi tersebut. Diharapkan, hasil kegiatan ini dapat menjadi bentuk kontribusi nyata mahasiswa KKN PRIMA UМУKA sekaligus bahan rujukan bagi perangkat dusun dalam menjaga keberlangsungan jimpitan sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat setempat.

Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan kegiatan ini bersifat dua arah, baik bagi masyarakat Dusun Karanglo maupun bagi mahasiswa pelaksana KKN PRIMA UМУKA. Bagi masyarakat, kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga tradisi jimpitan sebagai instrumen gotong royong, sekaligus membuka ruang dialog mengenai perlunya regenerasi pengelolaan dana yang selama ini bertumpu pada satu tokoh saja. Bagi mahasiswa, kegiatan ini menjadi sarana pembelajaran langsung mengenai dinamika sosial pedesaan, sekaligus melatih kemampuan komunikasi, koordinasi, dan pemecahan masalah dalam konteks nyata di masyarakat. Selain itu, hasil kegiatan ini diharapkan dapat didokumentasikan secara akademik melalui artikel ini agar dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa KKN pada periode berikutnya maupun bagi pemerintah desa dalam merancang kebijakan yang mendukung pelestarian tradisi lokal berbasis kearifan masyarakat.

METODE

Seluruh data yang terkumpul dianalisis dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui proses reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan, mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (1994) sebagaimana lazim digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya terkait tradisi jimpitan (Oktaviyanto, 2021). Untuk menjaga keabsahan data, digunakan pula teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dari pengelola dana, perangkat dusun, dan warga setempat, sehingga informasi yang diperoleh benar-benar akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Kegiatan ini berlangsung di Dusun Karanglo, Desa Karanglo, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar, dengan sasaran warga dusun yang berjumlah kurang lebih 120 rumah, termasuk Bapak Sukadi selaku pengelola dana jimpitan yang menjadi narasumber utama dalam kegiatan ini.

Data dalam kegiatan ini dihimpun melalui tiga cara utama sebagai berikut:

1. Observasi, digunakan untuk mengamati secara langsung bagaimana mekanisme jimpitan berjalan, mulai dari peletakan uang koin di setiap rumah hingga proses pengambilannya oleh petugas ronda setiap malam.
2. Wawancara, dilakukan kepada pengelola dana jimpitan (Bapak Sukadi), perangkat dusun, serta beberapa warga guna menggali informasi terkait sejarah, mekanisme pelaksanaan, kendala yang dihadapi, dan pemanfaatan hasil jimpitan.
3. Dokumentasi, berupa pengambilan foto kegiatan, catatan hasil pengumpulan jimpitan, serta berbagai data pendukung lain yang relevan dengan pelaksanaan tradisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilaksanakan melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan tiga teknik utama pengumpulan data, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara tim KKN turut serta mengikuti rutinitas warga, termasuk mengamati langsung mekanisme peletakan dan pengambilan uang koin jimpitan pada malam hari. Wawancara mendalam dilakukan secara khusus kepada Bapak Sukadi selaku pengelola dana jimpitan, serta kepada beberapa tokoh masyarakat seperti perangkat desa, ketua RT, dan ketua RW untuk menggali persepsi mereka terhadap keberlangsungan tradisi ini. Studi dokumentasi dilakukan melalui pengambilan foto dan video kegiatan selama periode pelaksanaan KKN PRIMA UMUKA pada Juli hingga Agustus 2026, yang kemudian digunakan sebagai bahan evaluasi sekaligus dokumentasi dalam pemutaran video pada acara peresmian wadah jimpitan. Ketiga teknik ini saling melengkapi sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi jimpitan di Dusun Karanglo secara lebih utuh, baik dari sisi praktik di lapangan maupun dari sisi persepsi dan harapan warga.



Gambar 1. Tim KKN PRIMA UMUKA bersilaturahmi dan berkoordinasi dengan Bapak Sukadi selaku pengelola dana jimpitan di kediaman beliau.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan tim KKN PRIMA UMUKA, tradisi jimpitan di Dusun Karanglo masih berjalan rutin dan konsisten dilaksanakan setiap malam oleh warga. Warga meletakkan uang koin pecahan Rp500 di wadah depan rumah, yang kemudian diambil oleh petugas ronda sesuai jadwal yang telah disepakati bersama, sejalan dengan mekanisme jimpitan berbasis

ronda malam yang lazim ditemukan di berbagai wilayah pedesaan Jawa (Sugiyarti et al., 2022). Berdasarkan keterangan Bapak Sukadi selaku pengelola dana, hasil jimpitan yang terkumpul dari sekitar 120 rumah warga Dusun Karanglo setiap malam digunakan untuk mendukung berbagai kegiatan sosial, seperti kerja bakti dan bantuan bagi warga yang sakit. Kondisi ini memperkuat temuan bahwa nilai nominal jimpitan bukanlah aspek utama, melainkan keberlanjutan proses gotong royong dan kepercayaan antarwarga yang terus terjaga meski dilakukan secara konvensional (Rizkiyah et al., 2024).

Selama pelaksanaan kegiatan, tim KKN PRIMA UMUKA melakukan observasi, wawancara, serta sosialisasi kepada warga dan pengelola dana jimpitan secara berkala sepanjang periode KKN berlangsung. Bapak Sukadi menyampaikan bahwa kehadiran mahasiswa KKN memberikan semangat baru bagi keberlangsungan tradisi jimpitan yang selama ini dikelolanya secara mandiri, sekaligus membuka peluang untuk melibatkan lebih banyak pihak dalam pengelolaannya. Respons positif warga tampak nyata dalam kegiatan peresmian wadah jimpitan yang baru pada 23 Agustus 2026 di Posko KKN XIX UMUKA Desa Karanglo, yang dihadiri sekitar 15 orang terdiri dari perangkat desa, ketua RT 01 hingga RT 04, ketua RW, Bidan Desa, serta pihak-pihak terkait lainnya. Antusiasme para tokoh masyarakat untuk hadir dan menyampaikan pesan serta kesan dalam acara tersebut menunjukkan bahwa program optimalisasi jimpitan mendapat dukungan yang baik dari struktur sosial dusun, sejalan dengan temuan bahwa keterlibatan tokoh masyarakat menjadi salah satu kunci keberhasilan program pendampingan tradisi lokal berbasis KKN (Hilman et al., 2024).



Gambar 2. Sesi wawancara mendalam tim KKN dengan Bapak Sukadi untuk menggali informasi pelaksanaan dan kendala tradisi jimpitan.

Dari hasil pengamatan, ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan jimpitan di Dusun Karanglo. Pertama, pengelolaan dana masih sepenuhnya bertumpu pada satu sosok, yaitu Bapak Sukadi, sehingga berisiko terhadap keberlanjutan tradisi apabila tidak segera diiringi dengan regenerasi pengelola. Ketiga, keterlibatan generasi muda dalam kegiatan ronda dan jimpitan masih minim, sebagaimana juga ditemukan pada tradisi jimpitan di berbagai daerah lain yang mengalami pergeseran akibat kesibukan kerja dan meningkatnya sikap individualisme (Faiq et al., 2025)(Hilman et al., 2024). Kendala-kendala tersebut, apabila dibiarkan, berpotensi melemahkan modal sosial yang selama ini menjadi fondasi keberlangsungan jimpitan di Dusun Karanglo.

Dari kendala tersebut, tim KKN PRIMA UMUKA merancang dan melaksanakan program optimalisasi wadah jimpitan sebagai salah satu program kerja unggulan, mulai dari sosialisasi dan

koordinasi bersama perangkat dusun hingga puncaknya berupa acara peresmian wadah jimpitan yang baru pada 23 Agustus 2026 pukul 15.30–17.30 WIB. Rangkaian acara meliputi pembukaan, sambutan Ketua Panitia dan Ketua RW, pemutaran video dokumentasi program kerja, peresmian wadah jimpitan, penyampaian pesan dan kesan dari warga, doa penutup, hingga ramah tamah bersama.

Setiap rangkaian acara tersebut dirancang dengan tujuan yang spesifik. Sesi pembukaan dan sambutan Ketua Panitia serta Ketua RW dimaksudkan untuk membangun kesadaran bersama mengenai pentingnya momen peresmian ini, sekaligus menegaskan dukungan struktur pemerintahan dusun terhadap keberlanjutan tradisi jimpitan. Pemutaran video dokumentasi program kerja disajikan sebagai bentuk pertanggungjawaban mahasiswa KKN kepada warga atas seluruh rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan, sekaligus menjadi sarana edukasi visual mengenai proses perancangan wadah jimpitan yang baru. Puncak acara berupa peresmian wadah jimpitan dilakukan secara simbolis, diikuti dengan sesi pesan dan kesan dari perwakilan warga yang menjadi ruang evaluasi lisan atas pelaksanaan program. Acara ditutup dengan doa bersama serta sesi ramah tamah dan makan bersama yang memperkuat kembali ikatan kekeluargaan antara mahasiswa KKN dan warga Dusun Karanglo. Momen ramah tamah ini penting secara sosiologis, karena menjadi ruang informal bagi warga untuk menyampaikan harapan-harapan lanjutan terkait pengelolaan jimpitan yang tidak selalu tersampaikan dalam forum formal.



Gambar 3. Rangkaian acara peresmian wadah jimpitan baru.

Dalam kegiatan ini, mahasiswa KKN berperan sebagai perencana sekaligus pelaksana program optimalisasi wadah jimpitan, mulai dari perancangan wadah baru hingga koordinasi teknis pelaksanaan acara. Setelah kegiatan ini berlangsung, terlihat adanya perubahan positif berupa meningkatnya perhatian dan dukungan tokoh masyarakat terhadap keberlangsungan tradisi jimpitan, yang ditunjukkan melalui kehadiran perangkat desa, ketua RT, ketua RW, dan Bidan Desa dalam acara peresmian tersebut. Hal ini memperkuat temuan bahwa pendampingan melalui program KKN mampu memperkuat pemahaman dan partisipasi warga terhadap keberlanjutan tradisi jimpitan (Hilman et al., 2024)(Sugiyarti et al., 2022), sekaligus menjadi langkah awal bagi Dusun Karanglo untuk merintis regenerasi pengelolaan dana jimpitan yang selama ini masih bertumpu pada satu sosok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi jimpitan di Dusun Karanglo, Desa Karanglo, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar masih berjalan secara rutin dan konsisten setiap malam melalui mekanisme konvensional, yaitu pengumpulan uang koin

pecahan Rp500 oleh petugas ronda dari sekitar 120 rumah warga, yang dikelola oleh Bapak Sukadi untuk mendukung berbagai kebutuhan sosial masyarakat. Keberlangsungan tradisi ini membuktikan bahwa nilai gotong royong dan kepercayaan antarwarga tetap terjaga meski nilai nominal yang terkumpul relatif kecil. Program KKN PRIMA UMUKA mendapatkan respons yang positif dari warga dan tokoh masyarakat Dusun Karanglo, sebagaimana tampak dari partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan pendampingan hingga acara peresmian wadah jimpitan baru pada 23 Agustus 2026. Meski demikian, ditemukan sejumlah kendala yang berpotensi mengancam keberlanjutan tradisi ini, yaitu ketergantungan pengelolaan dana pada satu sosok pengelola, kondisi wadah jimpitan lama yang kurang layak, serta minimnya keterlibatan generasi muda. Dari kendala tersebut, tim KKN PRIMA UMUKA berhasil melaksanakan program optimalisasi berupa pembaruan wadah jimpitan yang diresmikan secara simbolis bersama perangkat desa dan tokoh masyarakat. Program ini terbukti mampu meningkatkan perhatian dan dukungan struktur sosial dusun terhadap keberlangsungan tradisi jimpitan, sekaligus menjadi langkah awal yang penting bagi Dusun Karanglo untuk merintis regenerasi pengelolaan dana jimpitan ke depannya. Dengan demikian, program pendampingan berbasis KKN terbukti efektif sebagai sarana pelestarian kearifan lokal, meskipun keberlanjutannya tetap memerlukan komitmen jangka panjang dari warga dan perangkat dusun, khususnya dalam hal regenerasi pengelola dan peningkatan keterlibatan generasi muda.

DAFTAR REFERENSI

- Adhani, N. F., Zahroh, S., Hisyam, M. R., Saleh, I. A., Rohmah, F. Y., Cahya, A. A., Sari, I. W., Nur, I., Hanum, R., Kusuma, A. T., & Sholeh, M. N. (2025). *Nusantara Community Empowerment Review Gotong Royong Modern*. 3(1), 105–111.
- Faiq, M., Wuryaningtyas, K. R., Pradana, G. A., GlenPalawi, N., Antika, P. D., Muna, R, N. Z., & Hidayatullah, F. (2025). *LITERASI DI DESA KALIERANG WONOSOBO STRENGTHENING THE CULTURAL TRADITION OF JIMPITAN THROUGH THEMATIC LITERACY COMMUNITY SERVICE IN KALIERANG VILLAGE* ., 1(1), 49–54.
- Hilman, Y. A., Umanialo, M. C. B., & Khoirurrosyidin. (2024). JIMPITAN DIGITAL: MODEL INOVASI SOSIAL BAGI MASYARAKAT URBAN UNTUK MENINGKATKAN SOLIDARITAS SOSIAL. *JURNAL PARTISIPATORIS*, 6(1), 34–40.
- History, A. (2023). *Jurusan Agribisnis , Universitas Singaperbangsa Karawang , Kelembagaan jimpitan memiliki peran penting dalam kegiatan sosial masyarakat .* 9(1), 30–54. ISSN 2615-8507 (Print) *Aan, et al 1 samapi 10.* (2019). 3(2), 1–10.
- Lokal, K., & Indonesia, M. (2021). *Jimpitan: Filantropi Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia*. 16(2), 306–321.
- Oktaviyanto, E. (2021). *PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PELAKSANAAN SISKAMLING DAN KEGIATAN JIMPITAN SEBAGAI MODAL SOSIAL UNTUK KESEJAHTERAAN MASYARAKAT (Studi Kasus di Dukuh Blanceran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Klaten)*.
- Rizkiyah, S. M., Mundayat, A. A., & Sunesti, Y. (2024). *DINAMIKA SOSIAL TRADISI JIMPITAN DAN RONDA*. 7, 552–562.
- Sejarah, J., & Covid-, M. P. (2021). *Sejarah dan Budaya* : 344–354. <https://doi.org/10.17977/um021v15i22021p344>
- Siswa, B., Iv, K., & Dasar, S. (2024). 1 , 2 , 3 123. 09.
- Sleman, M. K., Hukum, K., & Sosial, S. (2024). *Jimpitan Sebagai Pembangun Kesadaran Hukum Masyarakat Berbasis Tradisi Jawa*. 9(1), 279–290.
- Sugiyarti, S. R., Surakarta, F. U., & Artikel, I. (2022). *Pelestarian budaya ronda dan jimpitan dalam peningkatan sistem keamanan lingkungan di mandan sukoharjo*. 99–106.
- Taman, P., Rafly, M., Editya, A. S., Baharuddin, M. I., Nazilah, L., Mahira, N., Muhimmah, R., Rosyadi, R., Azzahra, A., Camelia, Z., Oktavia, I., & Yunisa, A. (2026). *Nusantara Community Empowerment Review Peran Mahasiswa dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Revitalisasi*. 4(2), 173–180.
- Tradisi, P., Jimpitan, B., & Kkn, M. (2025). *LITERASI DI DESA KALIERANG WONOSOBO STRENGTHENING THE CULTURAL TRADITION OF JIMPITAN THROUGH THEMATIC LITERACY COMMUNITY SERVICE IN KALIERANG VILLAGE* ., 1(1), 49–54.
- Untuk, U., & Solidaritas, M. (2024). *Jurnal partisipatoris*. 6(1), 34–40.